

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pandangan dari ketiga media *online* yang dianalisa oleh peneliti, dan pada bagian ini juga peneliti melakukan penelitian secara lebih mendalam bagaimana *republika.co.id*, *detik.com*, dan *kiblat.net* memproduksi konten isu berita terkait dengan citra organisasi perguruan tinggi Islam di Indonesia terkait kebijakan cadar. Temuan data yang telah ada pada bab sebelumnya diperoleh dengan menggunakan cara metode penelitian analisis framing model Robert N. Entman.

1. 1. Rangkuman Media Membentuk Citra Organisasi.

Media massa online dapat dijadikan sebagai alternatif lain untuk memperoleh akses informasi berita, berita online mempunyai beberapa karakteristik keunggulan dan kemudahan yakni dapat menjangkau seluruh belahan dunia manapun manusia berada dengan cepat, kemudian mampu memenuhi dan mencukupi kebutuhan masyarakat akan informasi berita yang sedang berkembang, dan jauh lebih murah serta praktis untuk diakses.⁹⁷ Era konvergensi media membuat media online sebagai media kontemporer dapat tumbuh berkembang dengan pesat dan semakin semarak. Masing-masing media online memiliki ragam cara dalam mendefinisikan bagaimana realitas dipahami dalam konteks

⁹⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Op.Cit.*, hal: 33.

ideologi,⁹⁸ hal ini tak terlepas dari niatan kepentingan, kekuatan atau kekuasaan yang ada dalam media tersebut. Media memiliki andil besar terhadap wartawan dalam menentukan framing berita, sebab dalam praktik kerja profesi, wartawan terikat oleh pola kerja institusi, aturan, norma, etika, kebiasaan, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.⁹⁹

Berita juga didefinisikan sebagai informasi tentang sesuatu yang telah terjadi dan belum diketahui oleh orang, menyajikan informasi berupa fakta yang disalurkan melalui media massa, dan dapat menarik perhatian khalayak.¹⁰⁰ Media dalam konteks citra, mempunyai peran sebagai akses penyebaran informasi melalui muatan isi berita, tentu hal ini akan memberi pengaruh terhadap wawasan dan penilaian publik terhadap organisasi yang diberitakan, yang mana pada akhirnya media massa turut berperan dalam membentuk citra organisasi pada ranah publik.¹⁰¹ Muatan pemberitaan media yang nilai dapat memberi keuntungan bagi organisasi/instansi, sebaliknya jika nilai atas pemberitaan yang termuat negatif maka membawa dampak buruk bagi kelangsungan organisasi/instansi.

Pada ranah publik, publik menghendaki organisasi/instansi memiliki citra baik sehingga pengelolaan sebuah citra menjadi sesuatu yang sangat penting dan

⁹⁸ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 215.

⁹⁹ *Ibid.*, hal: 145.

¹⁰⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Op.Cit.*, hal: 39-40.

¹⁰¹ Ihsanira Dhevina Enggaratri, *Loc.Cit.*, hal: 45.

mendesak. Citra buruk tentu dapat merugikan organisasi/instansi dihadapan masyarakat karena hal ini bertentangan dengan harapan besar publik, dan publik memiliki pandangan dalam menentukan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku terhadap organisasi/instansi.¹⁰²

1. 2. Rangkuman Citra Organisasi Diketahui Melalui Framing Berita di Media.

Menurut Kotler (1995) dalam jurnal karya Lena Satlita, citra merupakan keyakinan-keyakinan, gambaran, kesan yang dimiliki oleh orang lain dalam memandang suatu obyek. Obyek dapat berarti orang, organisasi maupun kelompok. Jika obyek tersebut adalah organisasi maka seluruh keyakinan, gambaran, dan kesan atas organisasi dari seseorang merupakan citra. Citra organisasi dapat dimaknai sebagai representasi nilai seseorang, kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dengan organisasi tersebut.¹⁰³ Citra pada organisasi dapat berubah, namun dalam konteks ini perubahan tidak dapat dilakukan dengan cepat membutuhkan proses beberapa waktu tertentu untuk merubah.¹⁰⁴

Untuk mengetahui citra perguruan tinggi Islam dalam pemberitaan media terkait kebijakan cadar pada portal media *online* republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net, penelitian dilakukan menggunakan metode analisis framing versi dari

¹⁰² Lena Satlita, *Loc.Cit.*, hal: 72.

¹⁰³ *Ibid.*, hal: 71.

¹⁰⁴ Ihsanira Dhevina Enggarratri, *Loc.Cit.*, hal: 47.

Robert N. Entman. Analisis framing adalah bentuk mata pisau analisa untuk mengetahui bagaimana cara pandang atau pendekatan yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi/menonjolkan suatu isu yang dianggap penting pada penulisan sebuah berita.¹⁰⁵ Robert N. Entman melihat media dalam membingkai berita dari beberapa hal seperti *define problems, diagnose course, make moral judgement, dan treatment recommendation.*¹⁰⁶

1. 3. Rangkuman Frame Berita di Media.

1. Merujuk pada hasil temuan pemberitaan dari berbagai pihak narasumber berita di media massa online mengenai isu kebijakan pelarangan cadar di perguruan tinggi Islam Indonesia pada awal “*pelaksanaan aturan kebijakan larangan cadar*” tersebut peneliti menemukan hasil temuan data yang kemudian dijabarkan pada pembahasan berikut:

A) **Republika.co.id**

Define problem yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, pengguna cadar diasumsikan bahwa cadar memiliki kaitan dengan ideologi lain yang harus ditindak melalui beberapa rangkaian tahapan konseling serta meninjau dari aspek keamanan di wilayah akademik jika hal tersebut bisa jadi bentuk usaha dalam mengaburkan identitas diri ketika ujian sedang berlangsung.

¹⁰⁵ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 221.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal: 223.

Kemudian berita berdasarkan dengan narasumber pemerintah, larangan bercadar digambarkan pada persoalan strategi dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan bukan menyangkut persoalan lainnya, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin juga melihat hal yang sama lebih kepada melihat sisi aturan tata tertib kampus dan siapapun harus memandang jika cadar juga dibatasi oleh kaidah tata tertib yang berlaku.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, usaha yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dalam rangka melarang mahasiswi memakai cadarnya diwilayah kampus dengan cara melakukan pembinaan berupa konseling, jika hal ini tidak dihiraukan oleh mahasiswi bercadar maka yang bersangkutan dipersilahkan meninggalkan kampus UIN Yogyakarta. Proses pembinaan ditonjolkan oleh media ini sebagai langkah terakhir bagi mahasiswi bercadar untuk melepaskan cadarnya jika ingin tetap melanjutkan belajar dikampus UIN.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, eksklusifitas mahasiswi bercadar dan hanya mau berkumpul dengan komunitasnya saja dalam konteks pergaulan sehari-hari. Inilah yang ditonjolkan oleh media seolah-olah mahasiswi bercadar tidak mau untuk membaaur satu sama lain dan proses konseling akan memberikan penilaian terhadap keputusan kampus dalam mengambil tindakan bagi yang bersangkutan.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, penggunaan cadar dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Hal ini yang dikeluhkan oleh rektor dan dosen ketika mahasiswi bercadar melakukan ujian dan mengganggu interaksi sehingga tidak maksimal untuk memberikan pengajaran di bidang akademik. Dengan penggunaan cadar juga dapat menumbuhkan praktek perjokian karena sulit untuk mengetahui identitas diri yang bersangkutan.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, mengarah pada persoalan aturan tata tertib kampus yang telah ada sebelumnya, dimana bercadar dimaknai sebagai salah satu bentuk tindakan yang melanggar ketaatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan aturan tata tertib lingkungan kampus dan akan mendapatkan konsekuensi atas tindakan tersebut. Mahasiswi bercadar yang terbukti anti terhadap Pancasila harus dibina berdasarkan surat resmi bernomor B-1031/Un. 02/R/AK.00.3/02/2018. Dijelaskan lagi jika dalam pembinaan tidak juga mentaati aturan untuk melapas cadarnya, konsekuensi pemecatan akan diterima oleh mahasiswi bersangkutan.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, dalam hal ini berita pada Republika.co.id cenderung menyajikan cadar pada persoalan lain yang narasinya tidak tergambar secara vulgar akan tetapi lebih memberikan makna secara tersirat. Rektor UIN Sunan Kalijaga dalam penjelasannya memaparkan

kampus tidak mentolelir adanya ideologi selain Pancasila, UUD 1945, dan Kebhinekaan. Sehingga penggunaan cadar dipandang dalam perspektif lain yang perlu untuk dilakukan suatu pembinaan dari kampus.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, menekankan pada mekanisme kampus dalam menjalankan program belajar mengajar dan bukan masalah agama. Agama Islam tidak melarang penggunaan cadar, akan tetapi juga tidak mewajibkan cadar. Bentuk sikap toleransi dijunjung tinggi dalam persoalan ini, dan bukan untuk memaksakan kehendak. Aturan tata tertiblah yang melandasi penggunaan cadar bagi mahasiswi UIN Yogyakarta.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, republika.co.id mengarahkan pembaca bahwa tokoh NU Mukhlis Syarkun memandang cadar bukan mashab yang diikuti di Indonesia, akan tetapi juga tidak boleh melarang penggunaan cadar. Cadar lebih kepada bentuk preventif (menjaga) diri yang belum tentu mengarah pada paham ideologi lain yang dilarang di Indonesia.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, republika.co.id menonjolkan jumlah cukup besar dari mahasiswi bercadar yang berstatus aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dan keseluruhan mahasiswi tersebut mendapatkan binaan dari kampus karena menggunakan cadar pada saat mengikuti perkuliahan.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, media ini menonjolkan jika persoalan langkah pemecatan mahasiswi bercadar seolah-olah telah mendapat persetujuan dari semua pihak terutama dosen pengajar, yang mana pengguna cadar perlu dibina sebelum pemecatan dilakukan jika tidak mengindahkan himbauan pada saat konseling. Hal tersebut didukung oleh seluruh elemen karena dengan menggunakan cadar dapat menyulitkan kegiatan pembelajaran.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, media ini menggiring pembaca pada opini membenaran dari tokoh NU Mukhlas yang mengapresiasi langkah kampus UIN Sunan Kalijaga yang tidak secara langsung melakukan pemecatan terhadap mahasiswi bercadar dengan sejumlah dialog pada saat pembinaan.

B) Detik.com

Define problem yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, dugaan terhadap mahasiswi bercadar yang selama ini tersusupi oleh paham radikal dan kampus mencoba berupaya untuk meluruskan sangkaan tersebut dengan mendata, serta berguna juga dalam mempermudah proses administratif.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, penggunaan cadar masuk dalam ranah kewenangan lingkungan kampus dan bukan menjadi urusan pihak kopertis

V karena hal tersebut menyangkut dengan tata tertib berbusana internal akademik.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, melalui pernyataan Ketua MUI K.H Ma'ruf Amin detik.com menggiring pembaca jika apa yang dilakukan oleh UIN Yogyakarta dalam mengeluarkan kebijakan tidaklah tepat dan bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang termasuk melanggar kebebasan.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, ancaman pihak kampus untuk memecat mahasiswi bercadar ketika tidak menghiraukan 7 kali dari arahan pembinaan.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, larangan cadar tidak dipermasalahkan selama kebijakan tersebut telah dipertimbangkan secara matang dan bukan ranah kopertis untuk ikut campur.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, dalam perspektif beragama penggunaan cadar tidak menjadi masalah tetapi dalam iklim pendidikan bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, dikeluarkannya kebijakan tersebut diyakini merupakan bentuk antisipasi dari perkembangan sebuah ideologi lain yang bertentangan dengan

nilai keIslaman dan budaya di Indonesia. Pendataan mahasiswi bercadar didukung dan juga dipertentangkan oleh mahasiswa lain ketika hal tersebut merupakan langkah/upaya untuk memecat mahasiswi pengguna cadar yang tetap berpegang teguh memakainya.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, kebijakan mendata tersebut tidak perlu dipermasalahkan karena tujuannya jelas untuk kepentingan mempermudah kegiatan akademik dan menghindari kecurangan pada saat ujian. Bukan pandangan persoalan lain yang disini dipersangkakan oleh pihak kampus selama ini.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, paham radikal yang terbukti dianut oleh puluhan mahasiswi bercadar akan diberlakukan sanksi berupa pemecatan dari status akademik kampus.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus harus diketahui dahulu alasan yang melatar belakangnya terlebih dahulu agar tidak menuai polemik dimasyarakat dan terurai secara jelas.

C) Kiblat.net

Define problem yang dimunculkan oleh kiblat.net dengan narasumber kampus, permasalahan larangan cadar

bagi mahasiswi dan dosen di IAIN Bukittinggi merupakan murni dari masalah yang mengarah pada otonomi di dalam kampus. Rektor IAIN Bukittinggi Ridha Ahida, dijelaskan jika otonomi penuh kampus untuk mengatur kebijakan larangan berbusana cadar sesuai dengan aturan yang selama ini ada.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, kebijakan yang di keluarkan oleh IAIN Bukittinggi masih ditinjau oleh Menteri Agama atas sebab apa pihak kampus melakukan pelarangan terhadap cadar dan penutup wajah yang selama ini menimbulkan kontroversi masyarakat.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, kebijakan ini hanya menimbulkan kagaduhan dimasyarakat dan dinilai tindakan gegabah dari keputusan kampus UIN Sunan Kalijaga terhadap aturan larangan cadar.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh kiblata.net dengan narasumber kampus, dosen bercadar yang diberhentikan oleh kampus IAIN Bukittinggi dianggap telah melanggar kode etik kampus dan diperkenankan untuk membuka cadar dengan berbusana secara formal yang sesuai dengan ketentuan dari pihak kampus.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, melalui statement Menteri Lukman Hakim apa yang menjadi kebijakan kampus bukanlah sebuah pelarangan terhadap cadar,

melainkan persoalan demi kelancaran proses pendidikan pembelajaran.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, tidak ada ideologi lain yang digunakan mahasiswi bercadar. Hal ini bentuk ketakutan yang berlebihan dan tidak mendasar pihak dari kampus dalam menilai mahasiswi bercadar. Jika cadar yang dimaksudkan merupakan bentuk cara berpakaian yang tidak sesuai dengan kepatutan akademik, kenapa mahasiswa yang auratnya terbuka justru tidak dipermasalahan oleh kampus.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh kiblata.net dengan narasumber kampus, kebijakan larangan cadar yang dikeluarkan oleh IAIN Bukittinggi kepada seorang dosen menuai polemik di masyarakat, dimana cadar dianggap bukan sebagai tata cara berbusana yang sesuai syariat Islam dan ada juga yang menganggap hal tersebut adalah sunah dari agama. Akan tetapi kampus harus memegang teguh prinsip jika pengguna cadar harus melepas cadarnya dan kembali lagi berpakaian formal sesuai dengan arahan dewan kehormatan kampus.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, jika terus memaksa berarti kampus telah menciderai hak kebebasan individu telah dijamin oleh undang-undang dan merupakan bentuk tindakan zalim dari Rektor kepada mahasiswi bercadar.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh kiblat.net dengan narasumber kampus, keputusan yang diambil oleh pihak kampus telah sesuai dengan prosedur yang dipergunakan dengan menyertakan surat panggilan kepada dosen yang bersangkutan, prosedur ini digunakan untuk menentukan sikap kebijakan kampus.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, kode etik kampus menjadi dasar soal aturan cadar dan etik tersebut tidak menyinggung masalah agama sama sekali. Murni karena masalah untuk mengatur tata tertib berbusana.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, melalui pendapat tokoh Majelis Mujahidin Irfan media kiblat.net menggambarkan bahwa aturan larangan cadar adalah bentuk diskriminasi dan perlu dilawan dengan ketentuan langkah hukum yang berlaku.

2. Merujuk pada hasil temuan pemberitaan dari berbagai pihak narasumber berita dimedia massa online mengenai isu kebijakan pelarangan cadar di perguruan tinggi Islam Indonesia pada “*pencabutan aturan kebijakan larangan cadar*” tersebut peneliti menemukan hasil temuan data yang kemudian dijabarkan pada pembahasan berikut:

A) Republika.co.id

Define problem yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, surat resmi yang dikeluarkan oleh

Rektor UIN Sunan Kalijaga mengakhiri polemik tentang pembinaan mahasiswi bercadar setelah kebijakan tersebut menuai kegaduhan dimasyarakat.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, masalah kebijakan aturan larangan cadar di sejumlah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia menjadi pembahasan di agenda rapat Kementerian Agama, isu ini dinilai masuk sebagai masalah penting dan menonjol untuk diselesaikan.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, masalah utama yang menjadi perhatian perguruan tinggi Islam adalah masalah pemahaman radikalisme, namun hal ini bisa di atasi dengan melakukan pembekalan pemahaman lain dan bukan melarang penggunaan cadar.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, alasan perihal keputusan pencabutan aturan larangan cadar tertuang didalam isi surat yang ditandatangani oleh Rektor Yudian Wahyudi. Surat ini menjadi jawaban akhir atas polemik cadar yang selama ini diperbincangkan oleh masyarakat luas.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, berita isu kasus larangan cadar UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Bukittinggi yang hangat diperbincangkan masyarakat akhir-

akhir ini tidak lepas dari kepentingan kode etik tentang tata cara berbusana masing-masing kampus.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, pencabutan aturan pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga harus diikuti kampus lain yang mengalami persoalan sama. Penggunaan cadar dikampus merupakan sebuah simbol identitas dan bukan mengarah pada substansi masalah radikalisme yang dimaksud oleh kampus Islam, kampus harus mampu membedakan mana simbol dan substansi pada konteks masalah ini.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, demi menjaga iklim kampus yang kondusif surat resmi perihal pencabutan kebijakan larangan cadar dikeluarkan setelah dilakukannya rapat koordinasi universitas.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, kebijakan cadar menjadi otonomi wilayah kampus dan pemerintah tidak bisa mengintervensi masalah tersebut karena kampus diberikan kemerdekaan secara penuh dalam mengurus urusan rumah tangga masing-masing. Cadar dilihat dari pandangan kode etik kampus karena didalam etika berbusana kampus memiliki ketentuan sendiri dan kebijakan tersebut bukan pada pandangan lain kecuali kode etik kampus.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh republika.co.id dengan narasumber kampus, surat resmi dengan perihal pencabutan tersebut ditunjukkan kepada seluruh jajaran elemen kampus untuk mengakhiri kegaduhan yang selama ini menimpa kampus UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, menurut Menteri Lukman setiap penggunaan cadar itu adalah hak pribadi, namun kampus juga memiliki aturan kode etik dan yang ditekankan kampus saat ini adalah untuk proses kelancaran administratif dan program akademik.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, media republika.co.id mencoba untuk mengarahkan pembacanya melalui pernyataan KH. Cholil tentang pemaksaan terhadap mahasiswi dan dosen bercadar untuk melepas cadarnya adalah sesuatu yang sangat ditentang, melakukan pencabutan atau membiarkan penggunaan cadar sebagaimana mestinya dikampus merupakan langkah yang baik dan perlu diapresiasi.

B) Detik.com

Define problem yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, pendataan dan pembinaan terhadap mahasiswi bercadar dicabut setelah dikeluarkannya surat resmi dari rektorat.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, Kementerian Agama terus mendalami persoalan skos terhadap dosen bercadar di IAIN Bukittinggi. Kebijakan kampus tersebut dikecam keras oleh persaudaraan alumni 212 yang kemudian Kementerian Agama ikut untuk turun tangan menangani persoalan itu.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, persoalan cadar yang ada di UIN Sunan Kalijaga ingin diselesaikan secara baik melalui dialog dengan pihak ormas Islam setempat.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, kebijakan yang menuai pro-kontra telah diselesaikan oleh pihak kampus dengan dikeluarkan melalui surat resmi.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, detik.com ingin menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh IAIN Bukittinggi sangat disayangkan dan dikecam oleh pihak lain. Serta kebijakan yang dikeluarkan tidaklah memiliki dasar kuat dalam memandang sebuah persoalan.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, melalui pernyataan ini Jubir Forum Ukuwah Islamiyah Fadlun Amin, berita ini menitikberatkan pada masalah diskriminasi pada mahasiswi bercadar karena alasan yang mendasari kebijakan cadar belum tepat.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, tujuan kebijakan cadar dari kampus sebenarnya untuk mengantisipasi paham radikal dan menghindari praktek perjokian, akan tetapi karena menimbulkan kegaduhan yang pada akhirnya kebijakan tersebut dicabut dan demi menjaga iklim kampus.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, melalui pernyataan Slamet Maarif ketua Persaudaraan Alumni 212 media detik.com mencoba memberi pandangan bahwa bercadar adalah persoalan hak individu dalam menentukan ekspresi jiwa selama tidak mengganggu kehidupan bermasyarakat. Larangan tersebut digambarkan seolah kampus telah melanggar hak dasar manusia untuk menentukan ekspresi hidup.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, tidak tepat apa yang dilakukan Kampus terhadap mahasiswi bercadar, bukan mencerminkan pada Perguruan Tinggi Islam yang bisa menghormati hak individu tapi justru membedakan dengan hal lain yang tidak masuk akal. Cadar menurut Slamet merupakan salah satu bentuk ikhtilaf dalam agama.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh detik.com dengan narasumber kampus, media menonjolkan berita bahwa UIN Sunan kalijaga dalam hal ini sudah mempersiapkan secara matang, dengan telah membentuk

susunan lima orang dosen disetiap fakultas. Dimana dapat dipahami jika UIN memang benar-benar ingin melakukan pembinaan terhadap mahasiswi bercadar sebelum kebijakan ini pada akhirnya dicabut.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, melalui pesan dari media seolah-olah kampus belum mau menanggapi isu yang sedang berkembang dengan tidak memberikan klarifikasi kepada publik, dimana publik ingin mengetahui asal muasal kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pihak kampus.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, langkah dialog dilakukan oleh ormas Islam untuk mengetahui alasan kampus UIN Sunan Kalijaga dalam menentukan kebijakan larangan cadar bagi mahasiswinya.

C) Kiblat.net

Define problem yang dimunculkan oleh kiblat.net dengan narasumber kampus, kebijakan tentang larangan cadar terhadap mahasiswi UIN Sunan Kalijaga akhirnya telah terselesaikan dengan baik.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, berita kiblat.net menonjolkan bahwa alasan mengganggu kegiatan akademik tidak bisa dijadikan sebagai sebuah rujukan yang tepat, perlu alasan lain yang kuat untuk dapat menerima secara logis dari kampus.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, larangan cadar bagi dosen dan mahasiswa dikeluarkan berdasarkan surat dari pihak Kampus IAIN Bukittinggi.

Diagnose cause yang dimunculkan oleh kiblata.net dengan narasumber kampus, polemik seputar kasus cadar terselesaikan dengan dikeluarkannya surat resmi yang ditandatangani oleh Rektor kampus untuk menjaga kondusifitas lingkungan akademik. Selama ini aturan yang dikeluarkan oleh kampus telah dikritik keras oleh ketua MUI Ma'ruf Amin karena tidak sependapat dengan kebijakan tersebut.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, kiblata.net menonjolkan bahwa alasan yang dikemukakan oleh kampus selama ini tidak eksplisit seperti apa gangguan dari pemakai cadar. Pada persoalan ini, pemakaian cadar dipandang oleh pihak lain sebagai gangguan dalam ekspresi pada bentuk keagamaan mahasiswa bercadar.

Serta berita dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, penggunaan cadar diindikasikan oleh kampus telah menyimpang dan terpapar paham radikal. Namun pendapat tersebut ditentang oleh MUI, Berita ini ditonjolkan oleh media kiblata.net sebagai dijelaskan bahwa cadar bukanlah bagian dari sekelompok orang yang terpapar paham radikalisme melainkan karena menjalankan perintah

dari agama untuk menjaga marwah bagi seorang wanita Islam. Jika dipandang sebagai bentuk paham radikalisme, tentu perlu bukti dan alasan yang dapat dijadikan suatu pembenaran dari pendapat kampus tersebut.

Make moral judgement yang dimunculkan oleh kiblata.net dengan narasumber kampus, kebijakan larangan cadar dicabut dari hasil audiensi dan masukan berbagai pihak tentang cadar. Pencabutan dilakukan setelah dilakukannya Rapat Koordinasi Universitas yang menimbang-nimbang atas kasus ini dari pelbagai banyak aspek.

Kemudian berita dengan narasumber pemerintah, dalam hal ini persoalan cadar bukan menjadi bagian yang diatur oleh Kementerian melainkan otonomi kampus, namun pemerintah hanya memberi masukan pada kampus untuk bertindak secara arif dan bijak atas kasus ini.

Treatment recommendation yang dimunculkan oleh kiblata.net dengan narasumber lembaga atau organisasi Islam, berita dari media ini berupaya menggiring opini pembaca melalui pernyataan tokoh MUI Sumbar jika semua masyarakat harus saling menghormati antar sesama kelompok dan bukan saling memaksakan kehendak masing-masing pihak apalagi melarang cadar untuk digunakan di kampus karena cadar merupakan bagian dalam menjalankan hak beragama dari seseorang.

1. 4. Citra yang Dimunculkan oleh Pemberitaan Media Online.

1) Republika.co.id

Frame berita pada periode fase *pelaksanaan aturan kebijakan larangan cadar* yang ditampilkan oleh republika.co.id tentang citra Perguruan Tinggi Islam dalam pemberitaan diportal media online. Republika.co.id memuat narasumber dari kampus dan pemerintah menyoroti persoalan cadar diluar pada konteks keagamaan, akan tetapi lebih kepada aspek tertentu, yakni menghambat proses pembelajaran akademik (pedagogis). Dari hasil uraian frame berita republika.co.id yang ditemukan peneliti, permasalahan ini terletak pada langkah kampus dalam menjalankan fungsi tata tertib yang notabene merupakan domain kampus dalam mengatur segala kepentingan terkait kelancaran pengelolaan lembaga pendidikan. Pemberitaan tentang aturan cadar di Perguruan Tinggi Islam dinilai sebagai aturan yang wajar dikeluarkan oleh kampus dengan dilihat pada substansi diatas. Kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus Islam ini dipandang sebagai suatu persoalan yang diatur dan dikelola oleh internal kampus yang mana dalam hal ini kampus diberikan kewenangan penuh (otonomi) oleh pemerintah untuk menentukan sebuah kebijakan yang akan diambil demi keberlangsungan hidup organisasi atau institusi pendidikan. Dalam hal ini, citra perguruan tinggi Islam yang tersampaikan oleh Republika.co.id kepada khalayak luas masih

tergambarkan dengan baik karena media ini masih memberikan tempat bagi kampus untuk memberikan penjelasan klarifikasi atas isu yang sedang berkembang. Citra organisasi dapat dimaknai sebagai representasi nilai seseorang, kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dengan organisasi tersebut.¹⁰⁷ Media Republika.co.id dalam pemberitaannya memilah narasumber diluar pihak kampus yang cukup berkompeten dalam menguraikan pendapatnya pada sebuah kasus. Citra seringkali diartikan sebagai penyimpulan obyek menurut persepsi publik, namun citra perlu dibangun dengan kejujuran, baik dan benar sehingga ada konsistensi antara citra dengan realitas.¹⁰⁸ Citra dapat ditafsirkan oleh publik bersifat secara abstrak, akan tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh organisasi/instansi misalnya seperti ada tidaknya tanggapan positif dari publik. Isi pemberitaan mengenai isu larangan cadar dihadapkan pada permasalahan kedisiplinan dan aturan didalam lingkungan kampus yang bukan mengarah pada ranah konteks keagamaan. Realitas peristiwa yang sama bisa atau dapat menghasilkan pemaknaan berita yang berbeda pula, hal ini tentu sangat bergantung dari perspektif mana dan ideologi apa yang digunakan oleh wartawan dan media dalam mengkonstruksi berita.¹⁰⁹ Bagi kampus, framing republika.co.id yang tidak menyinggung soal keterkaitan berita dengan perihal

¹⁰⁷ Lena Satlita, *Loc.Cit.*, hal: 71.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal: 72.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal: 20.

keagamaan dapat memberikan sebuah kelegaan, ini karena media *republika.co.id* tidak memandang persoalan isu larangan cadar tersebut pada sudut pandang permasalahan diskriminasi terhadap agama Islam. Dimana jika media online *Republika.co.id* memandang hal ini secara demikian, maka dapat memberikan dampak citra organisasi negatif bagi kampus yang bernetabene berlatarbelakang Islam dipikiran publik. Menurut Ardianto dan Qness (2002) pengalaman wartawan dalam mengkonstruksi realitas dipengaruhi oleh lingkungan historis, kultural, dan individu yang berusaha menggali pengetahuan secara terus-menerus, sebab pandangan konstruktivistik menolak argumen bahwa ilmu pengetahuan dapat terberi oleh objek pada subjek yang mengetahui, melainkan subjek dan objek berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Bagaimanapun juga informasi pemberitaan melalui media massa dapat memberikan bentuk opini publik dan pengaruh sebuah citra organisasi terhadap obyek pemberitaan tertentu, persepsi akan terus ada dan tidak dapat dihindari oleh siapapun organisasinya serta dapat berubah-ubah sesuai dengan kinerja organisasi yang menjadi bahan pemberitaan dari media massa. Persepsi publik tersebut dapat berupa penilaian persepsi positif, netral bahkan negatif.¹¹¹ Tidak dapat juga dipungkiri jika pandangan masyarakat terhadap Perguruan Tinggi Islam adalah harus

¹¹⁰ Ahmad Toni dan Rocky Prasetyo Jati, *Loc.Cit.*, hal: 53.

¹¹¹ Ihsanira Dhevina Enggaratri, *Loc.Cit.*, hal: 46.

mampu menjalankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Framing berita yang ada di media online republika.co.id setidaknya dapat memberikan pemahaman penting pada masyarakat jika aturan apa yang ada tersebut dilakukan oleh kampus semata-mata demi untuk ketertiban dan keamanan didalam lingkungan kampus. Irisan frame berita republika.co.id memperlihatkan kelompok pengguna cadar cenderung eksklusif dan jarang untuk bergaul, artinya media ini ikut mengkritik kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok pengguna cadar, dalam konteks pergaulan berkehidupan sehari-hari kelompok ini dipandang lebih cenderung tertutup dan jarang membaur dengan masyarakat umum, terlebih lagi anggapan steryotype mengenai perbedaan akan pemahaman radikal yang selama ini terkonstruksi di lingkungan masyarakat. Republika.co.id dalam hal ini memberikan salah satu contoh kebiasaan kelompok bercadar yang sering dijumpai oleh masyarakat, dimana sifat eksklusif melekat diantara kelompok bercadar. Dari framing seperti ini, justru dapat memberikan pembenaran atas aturan larangan cadar yang akan diberlakukan. Konteks cadar (terusan jilbab) belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, sebab *mindset* masyarakat masih berasumsi bahwa perempuan bercadar cenderung berjarak dengan budaya setempat dan eksklusif.¹¹² Media membingkai fenomena pakaian cadar yang dalam konteks *rill* dianggap sebagai bentuk yang tidak

¹¹² Resti Amanda dan Mardianto, *Loc.Cit.*, hal: 7.

mencirikan akulturasi antara islam dan budaya di Indonesia, dan masih dianggap sesuatu yang tidak populis di masyarakat serta pemberian *labeling* dengan istilah kelompok islam radikal.¹¹³ Peranan sebuah media massa terkait dengan segala aktivitas informasi dinilai sebagai sesuatu yang sangat besar pengaruhnya terhadap publik secara luas karena media merupakan wadah bagi publik untuk memahami dan mengetahui identitas dari sebuah organisasi yang diberitakan. Pengaruh dari media massa dapat memungkinkan adanya sebuah perubahan pada publik, baik pada tingkat kesadaran akan suatu obyek pemberitaan hingga pada akhirnya adalah membentuk persepsi publik.

Akan tetapi republika.co.id juga melakukan kritik terhadap dasar yang digunakan oleh Perguruan Tinggi Islam dalam mengeluarkan sebuah kebijakannya. Jika aturan cadar didasari pada kekhawatiran terhadap perbedaan ideologi dan untuk menghindari kasus perjokian didalam lingkungan akademik, hal ini dianggap tidak masuk akal dan argumen tersebut sulit untuk diterima oleh lain pihak. Berita republika.co.id dengan tajuk lainnya, media ini juga memberikan kritik atas apa yang digunakan oleh kampus dalam menggunakan dasar pelarangan cadar dipergunakan. Dasar yang selama ini dipergunakan belum memenuhi sebuah alasan kuat dalam kajian diranah akademis. Hal ini tercermin dari pemilihan narasumber beberapa organisasi Islam yang

¹¹³ Lintang Ratri, *Loc.Cit.*, hal: 36.

mempertanyakan alasan pihak yang terkait dalam memberlakukan sebuah kebijakan. Walaupun demikian Republika.co.id melalui framing yang ditemukan oleh peneliti, melihat masalah ini merupakan bagian dari dinamika kampus dalam menentukan kebijakan yang dibuat. Pada periode fase awal pelaksanaan pemberitaan mengenai kebijakan larangan cadar ini, citra perguruan tinggi Islam yang tersampaikan pada media online Republika.co.id menunjukkan bahwa dalam perihal pemberitaan, publik telah diberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada dan publik juga diberikan keleluasaan untuk menilai citra organisasi melalui framing berita yang telah diberitakan oleh media online Republika.co.id tersebut.

Frame berita pada periode fase *pencabutan aturan kebijakan larangan cadar* yang ditampilkan oleh republika.co.id tentang citra Perguruan Tinggi Islam dalam pemberitaan diportal media online. Framing berita Republika.co.id menggiring publik pada penyelesaian masalah yang ada, substansi isi berita mengarah pada cara konkrit dalam meredam kegaduhan dimasyarakat. Citra Perguruan Tinggi Islam yang ditampilkan oleh republika.co.id adalah kecepatan atau respon tanggap dalam menyikapi persoalan yang menjadi polemik didalam kampus maupun dimasyarakat. Melalui solusi pencabutan kebijakan yang selama ini bersinggungan dengan keadaan dilingkungan sosial, salah satu kampus Islam tersebut mewujudkan penyelesaian melalui

sebuah surat pembatalan yang berlaku bagi seluruh *civitas akademika*. Kebijakan ini menuai apresiasi dari seluruh elemen kalangan masyarakat, meskipun ada diantara kampus Islam lain ada yang belum memberikan respon sama. Setidaknya, dengan produktivitas jumlah judul berita mengenai hal ini mampu mengembalikan gambaran citra kampus Islam yang beberapa waktu sempat tercemar. Republika.co.id memilah berbagai narasumber yang pada maksudnya memberikan pujian kepada siapapun Perguruan Tinggi Islam yang telah membuat sebuah solusi untuk menyikapi permasalahan. Kesan atau pandangan dari masyarakat terhadap suatu organisasi inilah merupakan istilah dari citra organisasi. Dalam konteks ini, organisasi harus mampu memenuhi keinginan masyarakat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan melakukan uraian inovasi, tentu akan memperoleh suatu citra yang positif. Sebuah organisasi sudah tentu tidak dapat terpisahkan oleh suatu reputasi organisasi, dimana hal ini dapat menentukan kepercayaan publik dan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup organisasi dihadapan publik. Oleh sebab itu, citra positif organisasi merupakan suatu kewajiban yang harus terus dimiliki oleh organisasi apapun.¹¹⁴ Melalui pemberitaan yang ada, isi Republika.co.id juga dapat dimaknai jika aturan larangan cadar dikampus Islam berkaitan dengan kode etik akademik dan juga kewenangan lembaga kampus

¹¹⁴ Ihsanira Dhevina Enggarratri, *Loc.Cit.*, hal: 45.

yang tidak dapat ditekan oleh lembaga lain. Citra yang tergambarkan melalui ini terlihat jika media berusaha meyakinkan serta memberikan keterangan peristiwa asli mengenai maksud dan tujuan kebijakan tersebut diberlakukan oleh kampus Islam supaya khalayak dapat memahami dan mengerti. Tentu dengan framing yang seperti ini, kampus merasa terbantu dengan media lantaran tersampainya segala pesan informasi yang ada kepada publik. Namun bukan tanpa kritikan, Republika.co.id dengan menggunakan narasumber organisasi Islam juga mempertanyakan bagaimana dasar keterkaitan penggunaan cadar yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dipergunakan sebagai alasan membuat sebuah kebijakan. Kebijakan larangan cadar yang menuai polemik bagi publik ini, tidak berlangsung lama setelah sekian banyak menerima saran serta masukan dari beberapa pihak yang memiliki kepedulian terhadap kondisi stabilitas lingkungan bermasyarakat.

Framing media online Republika.co.id ini cenderung menggambarkan citra Perguruan Tinggi Islam dengan penyampaian makna yang dilakukan tidak secara langsung, melainkan dengan menyisipkan makna tersirat pada isi beritanya yang sulit untuk dipahami jika tanpa melakukan sebuah proses analisa mendalam dengan menggunakan metode analisis framing. Citra Perguruan Tinggi Islam pada periode pencabutan kebijakan ini republika.co.id melihat bahwa kegaduhan atau polemik yang terjadi baik di dalam

kampus maupun di kehidupan sosial harus diakhiri dengan solusi konkrit demi meredam gejolak yang lebih panjang. Media menekankan untuk penyelesaian terhadap masalah, penyelesaian yang membutuhkan waktu cepat di apresiasi dan dipuji oleh berbagai kalangan, ini artinya organisasi digambarkan oleh media mampu untuk mendengar keluhan dari masyarakat dan organisasi tersebut merespon masalah ini dengan baik. Sikap cepat tanggap dari kampus ini, menunjukkan citra perguruan tinggi Islam tergambar positif dalam menangani kasus yang tengah terjadi.

Penelitian terdahulu oleh Anggi Septa Sebastian dan Iwan Awaluddin Yusuf berjudul Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia, dengan objek media cetak Republika. Melalui nama perusahaan media massa sama akan tetapi jenis media yang berbeda antara media online dan media cetak (Republika) ini, persamaannya yang ditemukan secara umum adalah terletak pada muatan isu yang dimunculkan secara konsisten dan tidak sembarangan dan lebih menonjolkan aspek praktik jurnalisme damai untuk memecahkan konflik, artinya adalah baik pada kedua jenis media massa sama-sama memperhatikan pola keredaksionalan yang telah ditetapkan secara kelembagaan. Namun perbedaannya ialah terletak pada wartawan yang memproduksi berita, dari sekian banyak wartawan yang dimiliki oleh Republika tentu akan memberi pemahaman yang berbeda, diantaranya adalah terletak pada cara pengolahan

framing yang beragam. Dalam konteks isu pemberitaan larangan cadar yang dilakukan oleh peneliti, framing Republika.co.id cenderung tidak berpihak pada semua aspek baik kelompok pro maupun kontra untuk menghindari konflik berkelanjutan.

Penelitian terdahulu oleh Mutiara Sukma Novri dengan judul KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU, penelitian ini menemukan cadar merupakan perintah Allah SWT dan sebagai sebuah kewajiban bagi perempuan muslim karena hukumnya telah ditetapkan. Penelitian ini juga menemukan hasil jika secara pengakuan, kelompok pengguna cadar dapat diterima secara positif dan negatif. Positif artinya memperoleh dukungan dan penerimaan dari teman, keluarga, serta lingkungan sedangkan penerimaan negatif adalah masyarakat belum dapat menerima keberadaan kelompok pengguna cadar. Perbedaan Republika.co.id dengan penelitian ini adalah terletak pada konteks pemabahasannya, jika Republika.co.id membahas pada beberapa lini aspek pandangan berbeda halnya pada penelitian sebelumnya yang memandang pada hukum syariah Islam. Republika.co.id tidak memandang hal ini sebagai sebuah tata cara berbusana yang wajib atau tidak oleh Allah SWT dalam Islam, melainkan lebih membahas pada sisi diwilayah dimensi sosial masyarakat. Republika.co.id cenderung tidak memposisikan diri pada

pihak manapun untuk mendukung atau melarang cadar namun mengupayakan meredam konflik yang sedang terjadi dengan memberikan porsi sama pada kedua pihak kelompok dalam membuat dan menyajikan sebuah berita.

2) Detik.com

Pada berita periode fase *pelaksanaan kebijakan aturan larangan cadar* yang ditampilkan oleh laman Detik.com, framing berita dengan mengambil narasumber kampus, media ini memosisikan lembaga pendidikan sedang melakukan bentuk upaya tertentu untuk memudahkan sebuah proses administrasi dilingkungan akademiknya. Kemudian daripada itu, media online ini juga menggambarkan citra perguruan tinggi Islam sebagai usaha untuk mengantisipasi serta meluruskan sebuah pemahaman radikal bagi mahasiswinya yang terindikasi dengan ciri-ciri tertentu. Pemberitaan mengenai dunia Islam, media biasanya memanfaatkan sumber berita yang berasal dari agen resmi milik pemerintahan atau melalui agen yang ditunjuk untuk bekerja sama dengan pemerintah, hal ini yang menyebabkan sumber konfirmasi pada pemberitaan rendah.¹¹⁵ Merujuk dari beberapa tahun yang lalu, pandangan media menunjukkan bagaimana realitas pemberitaan tentang perempuan bercadar digambarkan sebagai seorang istri dari pelaku terorisme. Media membingkai fenomena pakaian cadar yang dalam konteks rill dianggap

¹¹⁵ Sri Herwindya Baskara Wijaya, *Loc.Cit.*, hal: 36.

sebagai bentuk yang tidak mencirikan akulturasi antara islam dan budaya di Indonesia, dan masih dianggap sesuatu yang tidak populis di masyarakat serta pemberian *labeling* dengan istilah kelompok islam radikal.¹¹⁶ Secara singkat dipermukaan beritanya, media akan terkesan terlihat seperti memojokkan salah satu pihak namun dilain kesempatan jika dilihat pada konteks tertentu (citra) hal ini akan memberikan pandangan atau jawaban yang berbeda dan tidak lagi berkesesuaian. Lebih lanjut berdasarkan hasil temuan peneliti, framing dari Detik.com dapat diartikan bahwa perkembangan paham radikal telah berkembang dan menyusup dilingkungan kampus, itu sebabnya kampus berupaya melakukan penyisiran perkembangan ideologi radikal tersebut dengan melakukan pendataan berupa bimbingan konseling bagi mahasisiwi bercadar yang sedang menimba ilmu di Perguruan Tinggi Islam. Ideologi radikal merupakan sebuah paham atau ideologi yang dilarang untuk berkembang dan digunakan oleh setiap warga negara karena bertentangan dengan segala lini aspek aturan bernegara. Dalam konteks kampus, penggembosan pemahaman tersebut perlu dilakukan untuk menangkal bibit-bibit baru yang dapat mengganggu keamanan negara dalam mewujudkan kenyamanan negara. Framing Detik.com memandang citra Perguruan Tinggi Islam dengan narasumber kampus berupaya menggiring opini publik jika apa yang dilakukan saat ini semata-mata demi untuk kepentingan umum

¹¹⁶ Lintang Ratri, *Loc.Cit.*, hal: 36.

atau bersama, hal ini peneliti temukan pada narasi berita yang menggunakan pihak kampus sebagai narasumber dalam pemberitaan. Jika Detik.com memandang isu larangan cadar sebagai upaya antisipasi kampus terhadap ideologi radikal, maka citra kampus yang terbangun dengan berita ini akan baik dimasyarakat, hal ini karena persoalan radikalisme adalah musuh semua masyarakat yang perlu diselesaikan dengan upaya pendekatan persuasif maupun preventif.

Citra Perguruan Tinggi Islam yang ada di dalam pemberitaan Detik.com dalam konteks narasumber kampus, berita yang termuat ini bisa jadi menguntungkan oleh salah satu pihak lantaran kampus diberikan ruang yang cukup untuk menjabarkan alasan mengenai kebijakan larangan cadar tersebut diberlakukan, tentu dengan demikian opini yang berkembang secara liar dimasyarakat dapat ditekan secara perlahan, artinya bahwa masyarakat yang semula menganggap tujuan kampus terkesan mengada-ada bisa menjadi tercerahkan atau terjelaskan lantaran citra yang dimunculkan mengarah pada persoalan ideologis. Pada konteks permasalahan ini, analisis framing menjadi kebutuhan yang sangat relevan guna melakukan sebuah penelitian atas teks dimedia.¹¹⁷ Pada saat ini, konsep framing telah digunakan dalam khasanah literatur disiplin ilmu komunikasi untuk memberikan proses penggambaran atau penyeleksian dan

¹¹⁷ Alex Sobur, *Op.Cit.*, hal: 159.

menyoroti aspek realitas tertentu didalam sebuah media massa. Teori analisis ini berfungsi bagi khalayak untuk membedah cara-cara dan mengetahui suatu ideologi yang digunakan oleh media massa dalam mengkontruksikan sebuah fakta, dengan demikian penyeleksian fakta yang telah ditemukan dari pemberitaan media massa melalui analisis framing akan lebih memiliki makna serta mudah diingat oleh khalayak dan kemudian melalui ini jauh daripada itu dapat menggiring interpretasi publik sesuai perspektif yang ada.¹¹⁸

Pada pemberitaan di media massa Detik.com yang lain, media ini juga melakukan sebuah auto kritik terhadap kebijakan yang ada. Melalui pengambilan narasumber organisasi Islam yang dimuatnya, media Detik.com melihat bahwa kebijakan tersebut dinilai tidak mempertimbangkan pada aspek HAM, dimana ketika membicarakan dalam konteks HAM hal ini sangatlah jauh bertentangan. Cadar tidak bisa diasosiasikan kedalam bentuk yang dipersangkakan, parameter yang dikeluarkan pada kebijakan tersebut haruslah jelas dan dapat dikaji secara akademis. Citra yang termuat dalam isi berita ini dapat dikatakan buruk bagi kampus, karena Detik.com mengkritik upaya penerapan pelarangan cadar yang dikeluarkan oleh kampus masih tumpang tindih dengan perspektif lain dan tidak tepat sasaran. Pada dimensi ini, penjelasan yang selama ini termuat di pemberitaan lain akan

¹¹⁸ *Ibid.*, hal: 162.

menuai beragam pertanyaan dari publik, publik tentu akan lebih detail untuk menanyakan alasan logis dalam penerapan kebijakan cadar. Jika ditilik lebih jauh, cadar merupakan hak bagi setiap manusia untuk dipergunakan dalam menjalankan kehidupan sosialnya, manusia sebagai makhluk hidup memerlukan adanya suatu identitas tertentu dalam dirinya, identitas tersebut terbagi menjadi dua menjadi konsep sifat dasar yaitu identitas diri (individu) dan identitas sosial. Identitas diperlukan dalam rangka untuk memberikan pemaknaan (pembeda) dari orang lain, yang dimengerti melalui bentuk representasi.¹¹⁹ Identitas terbentuk dipengaruhi oleh sebuah proses sosial yang timbul akibat dari proses dialektika antar individu serta masyarakat.¹²⁰ Cadar juga merupakan suatu dogma dalam sebuah ajaran keagamaan (Islam) yang namun dalam posisi ini masih banyak perdebatan antar pemuka agama mengenai wajib atau tidaknya menggunakan cadar sebagai penutup wajah bagi perempuan muslim. Bagi perempuan Indonesia, menurut pendapat Brenner fenomena pengguna jilbab/cadar merupakan sebuah fenomena yang terbilang kompleks dan peristiwa tersebut tidak sekedar membangkitkan tradisi lokal namun juga suatu simbolisasi terhadap identifikasi perempuan Islam di Indonesia maupun dunia, termasuk penolakannya terhadap hegemoni barat paling tidak dalam perihal urusan

¹¹⁹ Lintang Ratri, *Loc.Cit.*, hal: 31.

¹²⁰ *Ibid.*

berpakaian.¹²¹ Paling tidak citra yang tergambarkan pada muatan berita ini memberikan ruang bagi publik untuk menerka alasan kampus dalam menjalankan kebijakannya, atau setidaknya hal ini membuka pikiran publik mengapa dengan alasan yang disampaikan kepada publik di beberapa pemberitaan sebelumnya sebuah institusi pendidikan tinggi Islam berani mengeluarkan kebijakan yang menimbulkan kontroversi dimasyarakat. Dari sini opini masyarakat dapat terbentuk secara liar lantaran kampus yang dikenal dengan nilai dan ajaran keIslaman justru melarang cadar dengan dalil beraneka ragam alasan, bertentangan dengan identitas kampus yang dikenal dengan keIslamannya sehingga menimbulkan polemik di awal pemberitaan mengenai kebijakan larangan penggunaan cadar dikampus Islam tersebut.

Pada fase periode pemberitaan *pencabutan aturan larangan cadar* yang ditampilkan oleh Detik.com di dalam portal berita onlinenya, framing Detik.com menggambarkan jika isu yang berkembang selama ini telah diselesaikan dengan tepat yaitu dengan pencabutan secara tertulis yang disetujui oleh pihak kampus. Ini menunjukkan jika masalah yang sedang dialami oleh beberapa kampus Islam telah selesai dan tidak perlu dipergunjingkan kembali. Pada konteks ini citra kampus Islam dapat terpulihkan kembali, karena permasalahan yang ada segera ditanggapi dengan cepat untuk menghindari polemik berkepanjangan. Penggambaran berita

¹²¹ Yuyun W. I. Surya, *Loc.Cit.*, hal: 7.

dari Detik.com bagi kampus dapat membawa keuntungan tersendiri, dimana dengan penggambaran yang diposisikan ini upaya kampus dalam meredam gejolak isu semacam ini akan mampu memperoleh simpati dari publik. Segala macam pemberitaan dari media massa setidaknya mampu berpengaruh terhadap pola pemikiran publik untuk menentukan sebuah sikap. Secara psikologis, media massa berpengaruh besar bagi publik untuk menelaah dan berpikir dengan matang menanggapi suatu isu tertentu berdasarkan informasi dan fakta yang diterimanya dari berbagai macam pihak. Kecepatan untuk menangani isu tersebut secara tidak langsung mampu mendatangkan apresiasi positif dari publik, sehingga citra yang semula dinilai kurang baik bagi publik dapat beralih pada citra positif terhadap sebuah organisasi karena kesigapan yang tercermin dalam menangani sebuah permasalahan. Artinya publik mendapat jawaban dari pihak terkait dalam mengakhiri suatu masalah dan kampus mampu memenuhi keinginan publik dalam rangka menjaga stabilitas serta keharmonisan kehidupan dilingkungan akademik. Hal ini juga mampu menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi karena dapat mengatasi sebuah permasalahan dengan cepat dan mengeluarkan sebuah kebijakan baru sesuai dengan harapan besar publik walaupun kebijakan ini belum semua diikuti oleh Perguruan Tinggi Islam lainnya yang memiliki polemik sama.

Pada muatan pemberitaan lain, framing media online Detik.com juga melakukan kritik terhadap kebijakan kampus

tersebut. Dimana pemberitaan mengenai larangan cadar dinilai sebagai tindakan diskriminasi terhadap mahasiswinya, ini karena alasan yang digunakan dalam mengeluarkan sebuah kebijakan tidak mendasar pada inti pokok permasalahan. Detik.com juga menonjolkan aspek lain seperti frame yang menjelaskan jika masalah yang terjadi saat ini dirundingkan secara bersama-sama dengan mengadakan sebuah dialog dengan berbagai macam kalangan guna memperoleh informasi berupa klarifikasi mengenai alasan yang digunakan oleh pihak kampus untuk menetapkan kebijakan kepada seluruh elemen warga kampus. Framing dengan narasumber pemerintah, Detik.com menonjolkan keterlibatan Kementerian Agama yang ikut campur tangan menengahi masalah tersebut dengan cara mempelajari pemberlakuan aturan. Jika karena pengguna cadar diasosiasikan sebagai kelompok radikal dan untuk menghindari praktik perjokian, tentu parameter ini tidak masuk akal serta menimbulkan prasangka yang menyesatkan. Kementerian Agama memerlukan waktu untuk melakukan investigasi secara mendalam karena berkaitan dengan stabilitas lingkungan kampus maupun lingkungan sosial demi menghindari kegaduhan. Citra yang ditampilkan oleh media online Detik.com dalam konteks ini terkesan buruk karena media mengangkat alasan yang dipergunakan oleh kampus tidaklah tepat. Ketidaktepatan alasan yang ditonjolkan oleh Detik.com tentu saja dapat menjadi sorotan masyarakat lantaran kampus dianggap gegabah dalam menentukan suatu

arah kebijakan. Pada narasumber lain yaitu lembaga atau organisasi Islam, framing pemberitaan dimunculkan oleh Detik.com adalah kebijakan Perguruan Tinggi Islam yang tidak mencerminkan sebuah bentuk penghormatan terhadap hak individu. Hal ini tentu saja membuat citra Perguruan Tinggi Islam yang diberitakan menjadi tercemar dimata masyarakat. Masyarakat akan menganggap bahwa sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu untuk menghormati hak individu dalam menjalankan pilihan hidupnya bukan malah sebaliknya melarang sesuatu yang telah dijamin pada aturan bernegara yakni kebebasan berekspresi untuk menjalankan perintah agama dan berkeyakinannya. Kendati demikian media berbasis online Detik.com memiliki banyak pandangan tentang citra Perguruan Tinggi Islam, ini tak lepas peran dari wartawan yang memproduksi sebuah berita. Wartawan yang berbeda-beda tentu saja produksi berita yang ditonjolkan juga akan beragam dalam menyikapi sebuah isu tertentu. Wartawan dituntut untuk objektif dalam setiap proses produksi berita, objektifitas wartawan harus dilandasi oleh serangkaian prosedur-prosedur produksi berita.¹²² Pada aspek konstruksi, hal ini berkaitan dengan wartawan/media bagaimana menampilkan sebuah peristiwa sehingga relevan bagi khalayak berita.¹²³ Dalam memproduksi berita, wartawan tidak hanya menentukan kelayakan peristiwa untuk

¹²² Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 135.

¹²³ *Ibid.*, hal: 141.

diberitakan akan tetapi juga mempertimbangkan peristiwa tersebut untuk ditulis dan ditampilkan kepada khalayak sehingga dapat dimengerti serta mampu mengambil posisi terhadap peristiwa isu yang diberitakan.¹²⁴ Dalam hal ini fakta menjadi sesuatu yang tidak asal ambil dan dinarasikan dalam bentuk pemberitaan, melainkan dikonstruksikan terlebih dahulu oleh wartawan dan media. Menurut Ardianto dan Qness (2002) pengalaman wartawan dalam mengkonstruksi realitas dipengaruhi oleh lingkungan historis, kultural, dan individu yang berusaha menggali pengetahuan secara terus-menerus, sebab pandangan konstruktivistik menolak argumen bahwa ilmu pengetahuan dapat terberi oleh objek pada subjek yang mengetahui, melainkan subjek dan objek berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.¹²⁵

Perbandingan penelitian terdahulu antara media online Detik.com dengan media online lain Mojok.co yang diteliti oleh Diah Harni Saputri dan Dwi Tiyanto, secara umum persamaannya adalah pada pengolahan produksi beritanya media ini berupaya melunturkan stigma negatif pengguna cadar dan jilbab kepada para pembacanya. Alasan daripada Mojok.co mengkonsepsikan arah beritanya seperti ini yaitu perempuan berjilbab dan bercadar tidak boleh terhalang dengan aktivitas kesehariannya tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, media online Mojok.co

¹²⁴ *Ibid.*, hal: 142.

¹²⁵ Ahmad Toni dan Rocky Prasetyo Jati, *Loc.Cit.*, hal: 53.

mendapat dua respon berbeda dari masing-masing *audience* pembaca berita, Mojok.co membagi *audience* tersebut berdasarkan pada jenis organisasi Islam dan organisasi non Islam. Pada organisasi Islam, pemberitaan dari Mojok.co mendapat tanggapan positif karena penggunaan jilbab dan cadar bukan suatu halangan bagi seseorang untuk menekuni *passion* yang mereka sukai. Sedangkan pada organisasi non Islam, Mojok.co tidak mendapat respon positif karena menurut organisasi ini perempuan berjilbab dan bercadar hendaklah bergaya sesuai dengan aturan yang telah ada. Hal persamaan lain dari kedua media online tersebut ialah terletak melalui ideologi yang digunakan oleh keduanya tidak berbasis pada ideologi keIslaman dalam memproduksi sebuah berita. Perbedaan mencolok antara keduanya ialah Mojok.co merupakan salah satu jenis kategori media online alternatif yang secara riil konten yang ditawarkan melalui media ini berbeda dengan Detik.com sebagai media swasta nasional berjangkauan, dalam hal ini narasi berita diulasan dan disajikan secara lebih komunikatif. Pembaca diibaratkan seperti seorang komunikator yang sedang diajak untuk berkomunikasi oleh media online tersebut. Perbedaan lain adalah dalam membahas isu yang sama media online Detik.com melihat dari berbagai perspektif tentang cadar, mengolah dari beragam narasumber untuk memberikan perbandingan dan komparasi dalam menjelaskan suatu masalah mengenai isu yang diangkat. Pada posisi ini

Detik.com menawarkan suguhan berita bagi pembaca dengan melibatkan ulasan pandangan melalui dua sisi meskipun media ini berkecondongan terhadap salah satu pendapat tertentu.

Penelitian terdahulu oleh Lintang Ratri berjudul CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM ditemukan bahwa penggunaan cadar masih sulit diterima oleh masyarakat lantaran karena sikapnya yang dikenal cenderung eksklusif tertutup tidak mau berbaur dengan lingkungan dan berlainan dengan kultur masyarakat Indonesia pada umumnya dikenal. Bukan tidak mungkin citra seperti ini merupakan sebuah bentuk pengkonstruksian yang dibuat oleh media massa dalam memberitakan sosok pengguna cadar. Dimana dalam hal ini sering dilihat dan dikonsumsi oleh publik jika cadar berkaitan sebagai istri seorang teroris. Pemberian label istri seorang teroris tentu saja menyakitkan bagi kelompok ini seolah media massa memainkan perannya dalam upaya diskriminasi pada kelompok minoritas. Pada perihal ini tentu masyarakat akan menjadikan media massa sebagai bahan rujukan atas realitas yang ada, sehingga kelompok bercadar memperoleh stigma buruk dari masyarakat. Persamaan dari media online Detik.com dengan penelitian ini adalah pembingkaiian berita yang dilakukan cenderung menempatkan pada aspek argumen kampus, dimana pandangan terhadap kelompok pengguna cadar ditempatkan pada posisi sama meskipun pemilihan kata dan pengolahan kalimat yang digunakan tidak vulgar serta lugas

namun memberikan kesan makna pesan secara tersirat maksud dan arah tujuan dari Detik.com dalam menyampaikan beritaan.

C) Kiblat.net

Pada fase periode *pelaksanaan kebijakan aturan larangan cadar* yang ditampilkan oleh laman Kiblat.net, media ini dengan narasumber kampus menonjolkan suatu permasalahan pada aspek prosedur aturan yang ditetapkan oleh pihak internal lingkungan kampus. Pada pemberitaannya, kampus digambarkan memiliki otoritas otonomi tersendiri dalam mengatur setiap kebijakan yang berlaku untuk menjalankan aktivitasnya. Pada persoalan ini, larangan atas penggunaan cadar memiliki kaitan dengan masalah kode etik yang berlaku dikampus Islam tersebut. Namun dilain sisi dalam urusan cadar, hal ini tentu tidak bisa dengan mudah untuk diterapkan begitu saja karena dapat menuai banyak pro-kontra pada lini dimensi kehidupan masyarakat. Larangan bercadar seperti ini juga justru dapat mengarah pada persoalan kebebasan dalam bentuk praktek beragama. Pada aspek agama, cadar tentu diperbolehkan untuk dipakai oleh seorang perempuan muslimah, tidak ada larangan bagi siapapun untuk memakai tata cara berpakaian dengan model demikian. Jika permasalahan ini dibenturkan dengan aturan yang diberlakukan oleh kampus, maka berkaitan dengan ini aturan tersebut justru tidak berkesesuaian karena melanggar aturan yang diperbolehkan oleh agama. Penggambaran dari media Kiblat.net secara tidak langsung memunculkan citra yang

negatif bagi kampus dimata publik. Publik menilai pemberitaan mengenai larangan penggunaan cadar di Perguruan Tinggi Islam tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Publik juga dapat berasumsi jika masalah pelarangan cadar bersinggungan dengan sikap intoleransi terhadap kelompok pengguna cadar yang didiskreditkan sebagai kelompok pengganggu ketentraman bagi kehidupan masyarakat sosial. Citra perguruan tinggi Islam melalui framing berita yang ada, cadar seolah-olah mengganggu aktivitas dikampus dan perlu dilakukan upaya penanganan dalam arti menertibkan kelompok tersebut. Pemberitaan secara terus-menerus yang disajikan lewat media massa dapat menggerus citra kampus itu sendiri, lantaran masyarakat dihujani informasi dengan penonjolan isu berita semacam ini yang secara tidak langsung nalar dan daya pikir masyarakat menjadi tumpul, itu bisa terjadi karena berita yang tersanding berisi penonjolan tertentu dalam menyikapi suatu isu. Dalil pihak kampus tentang tata cara berpakaian mahasiswi yang dapat mengganggu kegiatan akademik tentu tidak dapat dibenarkan secara akal sehat, publik secara lebih jauh tentu berharap mendapat jawaban konkrit yang dapat diterima oleh akal dengan alasan jelas. Kiblat.net juga memunculkan gambaran substansi isu ini pada permukaan pemberitaannya sehingga apa yang tersaji diberita tersebut, publik berkecenderungan dapat terburu-buru dalam menyimpulkan sebab musyabab masalah pelarangan cadar ini muncul.

Framing lain berita yang dimunculkan oleh media Kiblat.net melalui narasumber organisasi Islam, aturan kebijakan larangan cadar justru membuat kegaduhan dimata masyarakat dan merupakan sebuah bentuk ketakutan pada kelompok tertentu dengan tuduhan bahwa kelompok cadar berafiliasi pada ideologi tertentu yang belum dapat dibuktikan sebelumnya. Ideologi radikal disematkan pada kelompok pengguna cadar yang mana sejauh ini hanya berupa tuduhan dan masih bersifat asumsi-asumsi tidak mendasar dari pihak kampus. Bagaimanapun larangan cadar ini dipandang sebagai bentuk diskriminasi yang melanggar hak-hak individu sebagai bentuk langkah kezaliman bagi mahasiswi dikarenakan memakai cadar. Framing Kiblat.net memunculkan sebuah keironisan dari sisi pihak kampus, dimana perguruan tinggi berlabelkan nuansa keIslaman justru bersikap berlawanan dengan anjuran agama Islam. Kecenderungan gambaran tentang kebijakan tersebut mau tidak mau mempengaruhi pendapat publik tentang masalah yang membelit pada perguruan tinggi Islam ini. Ketakutan pihak kampus pada kelompok bercadar yang dipertontonkan oleh media dengan dasar alasan ideologi semakin meyakinkan publik bahwa kampus sedang memaksakan sebuah kebijakan dengan parameter tidak masuk akal berlawanan dengan jaminan undang-undang bernegara. Disisi lain pada aspek kesopanan berbusana, dosen dan mahasiswi bercadar dinilai oleh media Kiblat.net memenuhi tata busana yang sopan dengan

mengenakan pakaian tertutup dimana aturan kampus juga mewajibkan kepada siapapun untuk memakai busana tertutup dan sopan. Tidak masuk akal jika berbusana telah memenuhi aspek kesopanan justru dilarang dengan mengeluarkan sebuah kebijakan yang melarang tersebut.

Dari sini citra perguruan tinggi ditampilkan oleh Kiblat.net dengan terbilang buruk, narasi isi berita lebih memojokkan langkah yang diambil oleh kampus hal ini terbukti dari hasil analisis framing yang dipergunakan oleh peneliti dalam meneliti isi berita di media online Kiblat.net. Citra buruk yang dituliskan oleh Kiblat.net secara berkesinambungan membuat publik dapat terpengaruh oleh terpaan atas informasi berita dan sudah tentu juga citra negatif institusi pendidikan akan disematkan secara langsung oleh publik berdasarkan apa yang diperolehnya. Citra negatif bagi institusi pendidikan tidak bisa dianggap remeh sebab citra memiliki pengaruh kuat terhadap *image* organisasi yang dapat mengganggu kondisi dan stabilitas kinerja kampus dalam menjalankan keberlangsungan organisasi sehari-hari bersama lingkungan masyarakat sosial.

Hal ini sebenarnya bukan tanpa alasan sebab Kiblat.net merupakan salah satu media Islam bersifat independen non-partisan yang didukung oleh para donatur dan muhsinin di antara kaum muslimin, tanpa mengikat. Media ini berada di bawah naungan perusahaan media PT Kiblat Media Siber yang

bergerak di bidang dakwah Islam online.¹²⁶ Seiring berjalannya waktu, Kiblat.net berusaha menjadi jembatan atas akses informasi isu fenomena berita Islam. kiblat.net menghadirkan berita investigasi yang dianalisa secara mendalam dengan menggunakan sudut pandang Islam sehingga hasil dari produksi berita terlihat berbeda lebih pada benuansa Islami. Isu berita tentang larangan cadar, membuktikan jika narasi berita dipahami dan dipandang oleh Kiblat.net dalam perspektif ideologi Islam sebagaimana media ini gunakan pada arah konten pemberitaannya. Isu seputar cadar bagi Kiblat.net dipandang sebagai permasalahan penting bersama yang dikupas melalui metodologi Islam, hal ini yang menjadi pembeda daripada media-media lain dalam menelisis sebuah isu pemberitaan berkaitan dengan masalah kebijakan aturan cadar di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Pada fase periode pemberitaan *pencabutan aturan larangan cadar* yang ditampilkan oleh Kiblat.net di dalam portal berita onlinenya, framing Kiblat.net menggambarkan pencabutan aturan cadar yang dilakukan sejumlah Perguruan Tinggi Islam telah diselesaikan dengan baik melalui surat keputusan. Iklim kondusif menjadi alasan bagi kampus untuk menyudahi polemik yang selama ini membuat gaduh publik. Secarik surat yang bertandatangan dari Rektor menjadi bukti dari penyelesaian atas kebijakan larangan cadar, dimana surat tersebut berlaku pada seluruh *stakeholder* kampus yang

¹²⁶ Tentang Kami, <https://www.kiblat.net/info/tentang-kami/> (diakses 22 Juli 2018).

bersangkutan di UIN Sunan Kalijaga. Bukan tanpa alasan bagi kampus tersebut menganulir kebijakannya tersebut, sebelumnya kampus telah mengadakan dan membuka audiensi guna menerima masukan dari berbagai pihak untuk menimbang-nimbang keputusan terbaik bagi masing-masing yang bersangkutan. Pihak pemberi masukan tersebut salah satunya datang dari ketua umum MUI Pusat KH. Ma'ruf Amin yang tidak setuju terhadap penerapan kebijakan larangan cadar diberbagai kampus di Indonesia. Dengan melihat aspek-aspek lain, dijadikan pertimbangan untuk menentukan pencabutan larangan cadar demi menghindari kegaduhan selama kebijakan tersebut diberlakukan sebelumnya. Melalui framing berita di media Kiblat.net, citra Perguruan Tinggi Islam mengenai pencabutan kebijakan cadar, kampus dinilai telah mampu mengatasi sumber masalah yang selama ini menjadi isu polemik nasional. Keputusan yang diambil oleh kampus diberitakan baik bagi Kiblat.net, penilaian dari Kiblat.net tersebut lebih ditekankan kepada aspek keputusan kampus dalam mencabut kebijakan namun bukan pada langkah praktis kampus ketika perundingan dilaksanakan oleh berbagai pihak. Jika dilihat dari narasi beritanya, pelaksanaan praktis perundingan tersebut ditulis oleh Kiblat.net dengan keterkaitan pihak luar kampus untuk memberikan masukan atas kebijakan yang ada, ini artinya masukan dari pihak luar dapat memberikan tekanan bagi kampus tersebut karena upaya kampus ini dianggap oleh beberapa pihak perwakilan

masyarakat sebagai sesuatu kebijakan yang salah langkah. Jika dijelaskan lebih lanjut, kebijakan kampus yang dikeluarkan pada awal periode merupakan kebijakan tidak tepat, tentu citra perguruan tinggi Islam menjadi buruk lantaran kampus menentukan langkah yang salah walaupun pada akhirnya kebijakan tersebut dibatalkan. Bagaimana jadinya kampus yang menjadi tempat berpikir kritis secara akademis bisa menentukan keputusan yang salah dalam mengambil kebijakan larangan bercadar, ini tentu membuat citra kampus menjadi negatif dimata publik lantaran Kiblat.net memposisikan pengolahan beritanya seperti itu meskipun kebijakannya dicabut sendiri oleh kampus. Namun secara keseluruhan framing berita yang berkaitan dengan konteks citra organisasi pada salah satu muatan berita tersebut memberi kesimpulan citra yang positif karena kampus mampu menyelesaikan polemik cadar dengan sesegera mungkin, ini artinya kampus berupaya mencari keputusan terbaik untuk mengakhiri sengkarut isu di lingkungan internalnya tersebut.

Pada pemberitaan Kiblat.net lain, framing berita menonjolkan pada alasan mendasar kebijakan cadar dibuat. Kemudian permasalahan kesalahan seperti apa yang dilakukan oleh kelompok bercadar sehingga kebijakan ini dikeluarkan dan berlaku bagi semua *stakeholder* kampus tanpa ketercualian. Larangan ini dipertanyakan oleh publik, kenapa persoalan ini bisa terjadi dengan pembuatan sebuah kebijakan yang berujung pada polemik isu publik secara nasional. Citra

yang muncul kemudian adalah perguruan tinggi Islam mengeluarkan sebuah kebijakan secara gegabah tidak memperhitungkan konteks lain untuk dijadikan bahan perbandingan baik atau buruk atas kebijakan yang akan dikeluarkan. Citra semacam ini tentu dapat membawa keadaan negatif bagi kampus setelah diberitakan seperti demikian oleh media, apalagi isu mengenai cadar adalah salah satu isu yang saat ini sensitif bagi masyarakat untuk diangkat oleh media massa ke permukaan. Sebab jika saat ini media massa mengangkat ini, *mindset* publik akan mudah tertuju pada persoalan agama, dimana akhir-akhir ini mengenai isu agama cepat mendapat respon publik baik memunculkan kelompok pro maupun kontra. Dalam isu cadar ini, media online Kiblat.net memberikan kesan citra negatif bagi sebuah institusi Perguruan Tinggi Islam. Berdasarkan ideologi media yang dianutnya, dengan kata lain Kiblat.net memuat pemberitaan melalui sebuah metodologi menggunakan perspektif Islam yang mana isu mengenai larangan cadar seperti ini diolah dalam pandangan dakwah Islam sehingga citra yang muncul bagi kampus kemudian adalah pandangan citra negatif untuk menyikapi permasalahan seperti ini.

Perbandingan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rusmulyadi dengan judul Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tiga media online Arrahmah.com, Voa-islam.com, dan Hidayatullah.com yang memberitakan konflik keagamaan di

Indonesia, dimana masalah ini merupakan salah satu bagian dari upaya media dalam memotret realitas. Dari masalah yang ada ketiga media online ini berupaya meyakinkan para pembaca bahwa dalam permasalahan yang tengah terjadi ini merupakan sebuah usaha untuk menghancurkan umat Islam di Indonesia dan mendiskreditkan Islam. Persamaan lain Kiblat.net dengan penelitian terdahulu adalah keseluruhan media online ini memiliki militansi keIslaman yang sama terhadap isu seputar dunia Islam. Hal ini dapat dilihat dari gaya penulisan berita dan pembingkai yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif. Ini disebabkan karena media Islam yang ada di Indonesia memiliki keterkaitan muatan ideologi yang sama dalam mengangkat isu Islam. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada susunan tata cara penulisan dan pemilihan kata yang dipergunakan sedikit berbeda, Kiblat.net tidak cenderung kaku dibandingkan dengan media lain namun tetap dengan ciri khas gaya pemberitaan media Islam.

Penelitian terdahulu oleh Anggi Septa Sebastian dan Iwan Awaluddin Yusuf berjudul Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia, dengan objek media cetak Republika, Sabili, dan media online Eramuslim.com. Persamaan antara Kiblat.net dan sabili adalah memiliki rasa solidaritas yang kuat terhadap kelompok Islam, tidak terlalu terbuka atauoun tertutup dalam memberitakan namun maksud yang disampaikan tegas. Agenda isu yang

disampaikan kepada publik jelas dan narasumber beragam. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang digunakan oleh peneliti, basis pada media online dan media cetak. Di penelitian objek media lain persamaan antara Kiblat.net dan Eramuslim.com adalah berbasis pada media online yang menjadi representasi kelompok Islam. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pemilihan penentuan kata yang digunakan dalam judul dan *body* berita, kecenderungan keras dan terkesan provokatif terhadap kelompok yang dianggap menindas dan menganiaya muslim ditampilkan pemberitaan Eramuslim.com, dan Kiblat.net menampilkan sisi sebaliknya walaupun tidak begitu signifikan.

1. 5 Perbandingan Antar Media.

Penulis menemukan perbandingan yang sangat mencolok dalam memproduksi suatu berita yang dilakukan oleh republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net. Setelah melakukan analisis terhadap berita dengan isu peristiwa yang sama, penulis menemukan bahwa secara garis besar media ini memberitakan isu mengenai Kebijakan Pelarangan Cadar di Intitusi Perguruan Tinggi Islam menurut sudut pandang masing-masing media.

Tabel 4. 1
Perbandingan Antar Media

Media	Hasil
--------------	--------------

<p>Republika.co.id</p>	<p>Framing yang ditonjolkan oleh republika.co.id tidak menyoroti pada persoalan agama, melainkan pada alasan aturan akademik. Menggunakan cadar dapat mengganggu kegiatan pembelajaran antara mahasiswa dan dosen. Republika.co.id cenderung mendukung kebijakan yang dilakukan oleh kampus terhadap masalah penggunaan cadar. Pengguna cadar juga ditonjolkan oleh media ini sebagai kelompok eksklusif dalam pergaulan di kehidupan sehari-hari. Melalui framing berita yang ditemukan oleh peneliti, isu kebijakan larangan cadar cenderung dirangkai melalui narasi teks berita yang halus, namun mengandung arti kalimat yang tersirat.</p>
<p>Detik.com</p>	<p>Sama seperti republika.co.id, tidak menyoal pada isu Agama melainkan cenderung pada persoalan paparan ideologi radikal yang menghinggapi mahasiswa bercadar. Ideologi radikal dijadikan framing besar pemberitaan detik.com dalam menggiring publik agar kebijakan tersebut dapat terealisasikan sesuai arahan kampus. Penonjolan frame detik.com juga menyoroti pada persoalan kelancaran proses kegiatan di lingkungan akademik. Melalui framing yang dibuat oleh detik.com, detik cenderung mendukung langkah kampus dalam mengeluarkan kebijakan tersebut.</p>

Kiblat.net	<p>Kiblat.net menyoroti landasan yang digunakan oleh kampus dalam mengeluarkan kebijakan larangan cadar. Hal ini dipertanyakan oleh kiblat.net karena melanggar hak individu dalam menjalankan prinsip keyakinan. Parameter yang digunakan oleh kampus tidak jelas, berkaitan dengan cadar yang diindikasikan sebagai kelompok radikal. Bercadar bukan berarti terpapar ideologi radikal. Kiblat.net cenderung menolak kebijakan larangan cadar bagi civitas kampus karena kebijakan tersebut tidak di dasari dengan model acuan yang jelas dan terukur.</p>
-------------------	--